

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Profil Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri

Desa Kandangan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Secara geografis Desa Kandangan terletak di kawasan Kabupaten Kediri Paling Timur. Letak Desa Kandangan sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Kabupaten Malang. Desa Kandangan memiliki luas wilayah sebesar 490 Ha. Dengan area persawahan sebesar 169 Ha, dan mempunyai lahan ladang 126 Ha, sisanya merupakan pemukiman warga. Dengan wilayah yang strategis di Desa Kandangan terdapat sebuah pasar yang menjadi pusat perdagangan, dengan ini maka sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan peta Desa Kandangan.

Gambar 4. 1

Peta Wilayah Desa Kandangan



Dokumentasi Foto di Balai Desa Kandangan. 4 Maret 2025.

Desa Kandangan terbagi atas 6 Dusun yaitu Dusun Kacangan, Dusun Krajan, Dusun Kandangan, Dusun Pandean, Dusun Kebondalem, dan Dusun Biyoro. Sedangkan secara administratif, Desa Kandangan berbatasan langsung dengan desa-desa di sekelilingnya yaitu, Desa kasreman, Desa Banaran, Desa Sukosari, dan Desa Klampisan.

Tabel 4. 1

Batas Wilayah Desa Kandangan

No.	Batas	Desa/Kelurahan
1.	Utara	Desa Kasreman, Kecamatan Kandangan
2.	Timur	Desa Banaran, Kecamatan Kandangan
3.	Selatan	Desa Sukosari, Kecamatan Kasembon
4.	Barat	Desa Klampisan, Kecamatan Kandangan

Struktur Pemerintahan Desa Kandangan, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2015 tentang susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa, serta peraturan Bupati Kediri nomor 31 Tahun 2017 yang mengatur pengangkatan staf perangkat desa.

Struktur utamanya meliputi Kepala Desa sebagai pemimpin tertinggi tingkat desa, dibantu oleh perangkat desa yang terdiri dari Sekretaris Desa (Sekdes), Kepala Urusan (Kaur), Kepala Seksi (Kasi), dan Kepala Dusun (Kasun), yang membantu Kepala Desa dalam fungsi administrasi, perencanaan, keuangan, dan pelayanan publik.

Tabel 4. 2
Struktur Pemerintahan Desa Kandangan

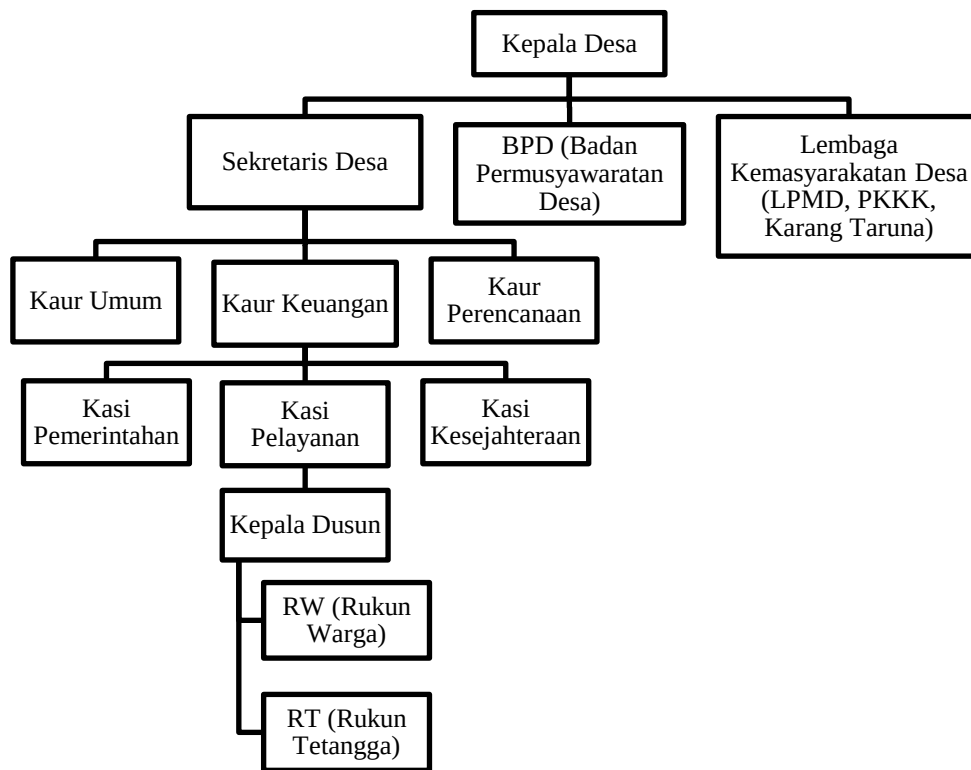
Jabatan		Wilayah	Nama
Kapala Desa			Hendro Misidiono Susilo Wibowo, SE
Sekretaris Desa			Sunarto Wibowo, SH
Kepala Urusan	Umum		Nur Hadi Zaini
	Keuangan		Rendy SBY
	Perencanaan		Moh. Basroh
Kepala Seksi	Pemerintahan		Prayudha Ariwibowo
	Pelayanan		Muji Ikhsan Subandi
	Kesra		H. Zainal Arifin
Kepala Dusun		Kacangan	Agus Suyanto
		Kandangan	Didik Purwanto
		Krajan	Wahyudiono
		Pandean	Nyoto Prayitno
		Kebondalem	Meninggal (masih kosong)
		Biyoro	Indra Setiawan

Selain itu, terdapat Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang berfungsi sebagai lembaga legislatif desa dan pengawas internal, serta lembaga kemasyarakatan desa seperti LPMD, PKK, dan Karang Taruna yang mendukung kegiatan sosial dan pembangunan.

Di tingkat warga, terdapat unit Rukun Dusun (Kadus), Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) untuk pelayanan masyarakat secara langsung. Kepala Desa bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pemerintahan,

pembangunan, pembinaan masyarakat, serta pemberdayaan masyarakat desa. Semua unsur ini bekerja sama untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan desa yang partisipatif, transparan, dan akuntabel.

Bagan 4.1
Struktur Pemerintahan



Sumber: Profil Desa Kandangan. Tahun 2021.

Berdasarkan BKKBN di Desa Kandangan pada tahun 2024, jumlah penduduk Desa Kandangan terdiri dari 4.408 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah total 13.291 jiwa yang terdiri dari 6.625 penduduk laki-laki dan 6.666 penduduk perempuan.²⁵

²⁵ Data Desa Kandangan 2024

Tabel 4. 3
Jumlah Penduduk Desa Kandangan

No.	Jenis Kelamin	Jiwa
1.	Laki-Laki	6.625 jiwa
2.	Perempuan	6.666 jiwa
	Jumlah	13.291 jiwa

Desa Kandangan merupakan desa dengan jumlah penduduk terpadat diantara desa-desa lainnya yang berada di Kecamatan Kandangan. Sebagai desa dengan populasi terbesar, Desa Kandangan memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan pemerintahan yang cukup aktif dibandingkan desa sekitar.

Selain itu, Desa Kandangan juga dikenal sebagai desa yang memiliki keberagaman agama, masyarakatnya menganut enam agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu.²⁶ Keberagaman ini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga, di mana perbedaan keyakinan bukan menjadi penghalang untuk hidup berdampingan secara damai.

Kehadiran berbagai agama dalam satu lingkungan mencerminkan tingginya nilai toleransi yang dijunjung oleh masyarakat Desa Kandangan. Meski berbeda dalam hal keyakinan, warga tetap saling menghormati satu sama lain dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁶ Ibid

Tabel 4. 4
Aliran Kepercayaan yang ada di Desa Kandangan

No.	Agama	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	6.381 jiwa	6.266 jiwa
2.	Kristen	213 jiwa	242 jiwa
3.	Katolik	14 jiwa	16 jiwa
4.	Hindu	8 jiwa	5 jiwa
5.	Budha	7 jiwa	6 jiwa
6.	Kong Hu Cu	2 jiwa	2 jiwa
	Jumlah	6.625 jiwa	6.537 jiwa

Di Desa Kandangan, meskipun warganya menganut berbagai agama seperti yang telah di jelaskan di atas mereka dapat hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Hal ini terlihat dari banyaknya kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat desa, yang selalu berjalan dengan suasana rukun dan damai. Warga saling membantu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti dalam tradisi gotong royong yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Ini merupakan salah satu ciri khas Desa Kandangan, dimana toleransi antar umat beragama tetap terjaga dengan baik, menciptakan suasana kehidupan harmonis di tengah perbedaan.

Desa kandangan mempunyai tradisi yang sangat unik, tradisi unik di Desa Kandangan ini yang sering disebut “sembelih boneka”. tradisi ini dilakukan dengan penuh kebersamaan oleh warga Desa Kandangan, yang menggambarkan kuatnya ikatan sosial dan rasa kebersamaan antarwarga. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai simbol

persatuan dan keharmonisan antarwarga yang berasal dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

Tradisi ini juga menjadi daya tarik bagi banyak orang, banyak wisatawan atau pengunjung dari daerah lain yang tertarik untuk melihat bagaimana masyarakat Desa Kandangan merayakan perbedaan agama dengan cara yang penuh kebersamaan dan saling menghormati. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak perbedaan, Desa Kandangan berhasil menjaga keharmonisan dan mempererat tali persaudaraan antarwarga.

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat yang berada di Desa Kandangan, yang mencakup baik perangkat desa maupun warga setempat yang memiliki peranan aktif dalam pelaksanaan ritual penyembelihan boneka. Pemilihan tokoh masyarakat sebagai sasaran penelitian bukan tanpa alasan. Tetapi didasarkan pada peran strategis mereka dalam melestarikan, menjalankan, serta meneruskan nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal yang terkait dengan tradisi sembelih boneka.

Mereka memainkan peran sebagai penghubung antara generasi terdahulu dan generasi sekarang, serta sebagai penjaga makna simbolik dari setiap tahapan dalam ritual penyembelihan boneka.

Tabel 4. 5
Subyek Penelitian

No.	Nama	Alamat	Umur	Keterangan
1.	Bapak Ikhsan	Desa Kandangan	57 Tahun	Pemimpin Ritual Tradisi
2.	Bapak Munir	Desa Kandangan	62 Tahun	Tokoh Agama
3.	Bapak Mujid	Desa Kandangan	29 Tahun	Perangkat Desa
4.	Bapak Puji	Desa Kandangan	58 Tahun	Masyarakat
5.	Bapak Aris	Desa Kandangan	56 Tahun	Masyarakat
6.	Bapak Mukidun	Desa Kandangan	60 Tahun	Masyarakat
7.	Ibu Tatik	Desa Kandangan	59 Tahun	Masyarakat

1. Bapak Muji Ikhsan Subandi, beliau merupakan sesosok sesepuh yang ada di Desa Kandangan Bapak Ikhsan lah yang memimpin berjalannya ritual tradisi sembelih boneka, Bapak Ikhsan juga merupakan seorang Moden dan juga anggota perangkat desa yang menjadi kasi pelayanan Umum Desa Kandangan.
2. Bapak Fathul Munir, merupakan masyarakat dan seorang tokoh agama yang juga aktif mengikuti berjalannya tradisi dari tahun ke tahun.
3. Bapak Fathul Mujib, merupakan anggota perangkat desa Kandangan yang bertugas sebagai IT di Desa Kandangan, beliau berperan mengatur dan membantu kelancaran jalannya ritual tradisi sembelih boneka.
4. Bapak Puji Darmo, merupakan warga Desa Kandangan sekaligus salah satu anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), yang juga turut terlibat dalam kegiatan adat di Desa Kandangan.

5. Bapak Aris Setiawan, merupakan warga Desa Kandangan yang aktif dalam kehidupan bermasyarakat.
6. Bapak Mukidun, merupakan warga Desa Kandangan yang juga aktif dalam kehidupann masyarakat, khususnya dalam kegiatan tradisi sembelih boneka.
7. Ibu Tatik Sriyatun, merupakan warga Desa Kandangan sebagai sebagai ibu PKK dan Posyandu, yang turut aktif dalam kegiatan tradisi sembelih boneka.

Peneliti tetap memperhatikan etika dalam penelitian terkait identitas informan. Dalam hal ini, para informan telah menyetujui penggunaan nama asli dan dokumentasi mereka dalam penelitian ini. Kesediaan ini diberikan setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian secara terbuka. Oleh karena itu, penyebutan identitas dilakukan atas izin informan, agar informasi yang disampaikan bisa lebih jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

B. Paparan Data

Sejarah mencatat bahwa tradisi suroan (*mbeleh golekan*) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Kandangan sejak ratusan tahun silam. Asal mula dari tradisi suroan *mbeleh golekan* tak lepas dari adanya babat hutan yang berlokasi di Desa Kandangan. Dahulunya tempat ini merupakan hutan belantara yang tidak berpenghuni sama sekali. Sampai datang lah ki Demang Sengkopuro beserta rombongan yang melarikan diri dari kerajaan Majapahit yang pada saat itu terdapat konflik untuk singgah di tempat ini.

“Tradisi ada jauh sebelum peradaban islam masuk nduk, tradisi ini ada sudah sejak era majapahit, jadi cerita ini ada sejak lama dari sebelum pemerintahan terbentuk. Intinya dulu tempat ini adalah hutan belantara yang angker, dimana ada penunggu yang menguasai tempat ini. Ki Demang Sengkopuro adalah satu-satunya orang yang berani membabat alas Kandangan ini, ditengah itu Ki Demang Sengkopuro di datangi oleh penunggu hutan, karena sudah berani merusak tempat yang mereka

tempati selama berabad-abad lamanya. Dari sinilah mereka membuat perjanjian antara Ki Demang Sengkopuro dengan penunggu hutan belantara ini. Bahwa, wilayah ini boleh di tempati asal Ki Demang Sengkopuro bersedia memberikan rerupan bayi laki-laki dan perempuan di setiap tahunnya dan di berikan pada hari Jumat pahing di bulan Suro”²⁷

Tradisi ini memiliki akar sejarah yang sangat panjang, bahkan diyakini telah ada jauh sebelum masuknya pengaruh Islam di wilayah tersebut. Tradisi ini sudah ada sejak era Kerajaan Majapahit, pada masa ketika wilayah Desa Kandangan masih berupa hutan belantara yang dikenal angker dan tidak berpenghuni.

Dalam cerita tutur yang berkembang di masyarakat, disebutkan bahwa hutan tersebut dulunya dihuni oleh makhluk halus atau penunggu ghaib yang menguasai wilayah ini selama berabad-abad lamanya. Sosok yang dianggap berjasa dalam membuka wilayah ini menjadi pemukiman adalah Ki Demang Sengkopuro, seorang yang berani dan disebut sebagai orang pertama yang membabad alas (membuka hutan) di daerah Kandangan.

Saat pembabatan hutan berlangsung, Ki Demang Sengkopuro dikisahkan mengalami pertemuan spiritual dengan penunggu hutan ini. Makhluk halus penunggu hutan ini merasa terganggu, karena wilayah yang sudah mereka tempati sekian lamanya dirusak. Untuk menghindari konflik maka Ki Demang bersedia memberikan apa saja yang di pinta oleh penunggu hutan. Yang sampai akhirnya Ki Demang Sengkopuro dan penunggu hutan membuat kesepakatan atau perjanjian.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ikhsan, 4 Maret 2025.

Isi dari perjanjian tersebut menyatakan bahwa wilayah tersebut boleh ditempati oleh manusia, dengan syarat bahwa setiap tahunnya tepat pada hari Jumat Pahing di bulan Suro, harus dipersembahkan berupa bayi laki-laki dan perempuan sebagai bentuk penghormatan dan penebus wilayah kepada para penunggu.

Setelah beberapa tahun menetap dan membuka hutan menjadi kawasan pemukiman, Ki Demang Sengkopuro akhirnya wafat. Sebelum beliau meninggal dunia, Ki Demang sempat berpesan bahwa tradisi persembahan kepada penunggu hutan harus tetap dijalankan, bukan semata-mata karena perjanjian lama, tetapi juga sebagai bentuk pengingat agar manusia tidak lupa akan asal-usul wilayah tersebut dan pentingnya menjaga keselamatan antara dunia nyata dan gaib. Ki Demang berpesan agar tradisi ini tidak di tinggalkan, karna menurutnya selama tradisi itu dijaga, desa akan tetap aman, dijauhkan dari marabahaya, serta dilimpahi keberkahan.

Setelah wafatnya Ki Demang, wilayah ini memasuki masa yang lebih dinamis. Tak lama kemudian terjadilah Perang Diponegoro, sebuah peristiwa besar yang membawa dampak terhadap penyebaran ajaran agama Islam ke berbagai pelosok desa, termasuk Desa Kandangan. Datanglah Ki Joko Pekik, yang di kenal sebagai penyebar ajaran Islam di wilayah Desa Kandangan. Kehadiran Ki Joko Pekik membawa perubahan besar terhadap cara pandang masyarakat terhadap ritual tradisi *mbeleh golekan*. Terutama dalam hal persembahan bayi manusia sebagai syarat ritual.

Menurut pandangan ajaran Islam yang dibawa Ki Joko Pekik, pengorbanan manusia dalam bentuk bayi dianggap tidak sesuai dengan nilai-

nilai kemanusiaan. Karena itu Ki Joko Pekik mengusulkan agar tradisi ini tidak di tinggalkan sepenuhnya, tetapi diubah bentuknya menjadi lebih manusiawi, tanpa menghilangkan makna dan tujuan spiritual yang terkandung didalamnya. Bayi diganti dengan boneka yang terbuat dari tepung beras ketan, yang menyerupai tubuh bayi. Bagian dalam boneka tersebut kemudian diisi dengan gula merah yang dicairkan, supaya lebih terlihat nyata. Perubahan ini dilakukan bukan untuk menghilangkan unsur sakral dalam tradisi, tetapi justru untuk menjaga nilai spiritual dan kepercayaan leluhur, sambil tetap menghormati ajaran agama yang mulai dianut masyarakat secara luas.

Hingga saat ini tradisi ini masih terus dijalankan secara rutin setiap tahunnya, karena masyarakat percaya bahwa meninggalkan tradisi ini dapat membawa malpetaka atau bencana.

"di tahun 90an pernah tradisi ini di tinggalkan, pak lurah masa itu tidak mengadakan tradisi ini yang terjadi adalah adanya kebakaran di pasar. Ada lagi sebelum itu, tradisi juga tidak dilaksanakan perintah dari pak camat, waga sudah meperingatkan tapi pak camat mau bertanggung jawab, pada hari itu tidak perlu menunggu hari besok pak camat langsung jatuh sakit sampai akhirnya meninggal dunia. Maka dari itu mengapa penting sekali tradisi ini untuk menghindari hal-hal seperti itu",²⁸

Masyarakat meyakini bahwa jika tradisi ini ditinggalkan, maka akan ada akibat buruk yang mjenimpa desa. Keyakinan ini bukan sekedar mitos, tetapi didasarkan pada kejadian-kejadian nyata yang masih diingat dengan jelas oleh warga, sebab selalu di bicarakan dari mulut kemulut.

Salah satu peristiwa yang sering disebut sebagai bukti nyata adalah kejadian pada tahun 1990-an, ketika tradisi tidak dilaksanakan oleh kepala desa

²⁸ Wawancara Dengan Bapak Munir. 5 Maret 2025.

yang menjabat pada masa itu. Bahwa pada saat itu sang lurah memutuskan untuk tidak mengadakan tradisi suroan ini seperti biasanya, entah karena alasan apa atau bagaimana. Tak lama setelah keputusan itu diambil, terjadilah kebakaran besar di pasar desa, yang dianggap sebagai bentuk peringatan atau bala karena mengabaikan tradisi leluhur.

Selain itu, terdapat pula cerita yang tragis. Pada suatu masa sebelumnya, tradisi juga sempat tidak dijalankan atas perintah seorang bapak camat. Warga sudah mencoba memberi peringatan, namun sang camat bersikeras dan menyatakan bersedia menanggung akibatnya. Setelah itu menurut penuturan warga, tanpa menunggu keesokan harinya, sang camat langsung jatuh sakit pada hari yang sama, dan tak lama kemudian meninggal dunia. Peristiwa ini sangat membekas dalam ingatan masyarakat dan menjadi penguat keyakinan bahwa tradisi ini memiliki daya gaib dan tidak boleh dianggap remeh.

Kepercayaan masyarakat terhadap konsekuensi jika tradisi ini diabaikan menjadikan pelaksanaannya sebagai kewajiban moral dan spiritual. Warga tidak hanya menjalankan tradisi karena kebiasaan, tetapi karena meyakini bahwa menghormati leluhur dan memenuhi perjanjian lama adalah bagian dari menjaga harmoni desa.

1. Makna Tradisi Suroan (*Mbeleh Golekan*)

Tradisi *mbeleh golekan* merupakan salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kandangan hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga setempat, tradisi ini dianggap memiliki makna yang sangat penting, baik dari segi spiritual, sosial, maupun budaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, peneliti akan menyajikan temuan mengenai alasan mengapa tradisi ini memiliki makna bagi masyarakat Desa Kandangan. Berikut adalah pemaparannya:

“tradisi ini memiliki makna yang sangat mendalam nduk bagi kami dan juga masyarakat yang ada di Desa Kandangan. Tradisi ini adalah bentuk penghormatan kami kepada leluhur kami, istilahnya yang menjaga desa lah nduk, dengan adanya tradisi ini masyarakat mengungkapkan niat baik dan menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia ghaib”²⁹

Menurut Bapak Ikhsan tradisi ini merupakan warisan budaya yang memiliki makna sangat mendalam bagi masyarakat. karena tradisi ini adalah bentuk penghormatan kepada leluhur, ini adalah cara untuk menjaga hubungan dengan nenek moyang mereka yang dipercaya telah menjaga dan melindungi desa. Pelaksanaan tradisi ini adalah cara untuk menyampaikan niat baik kepada leluhur sekaligus menjaga hubungan yang seimbang antara dunia nyata (fisik) dan dunia ghaib (spiritual). Penulis melihat bahwa tradisi ini menjadi bentuk komunikasi antara manusia dengan kekuatan yang tak kasatmata, dimana masyarakat berusaha menjaga harmoni agar terhindar dari gangguan atau malapetaka.

“makna kegiatan ini menurut saya sebagai simbol mbak, yaitu simbol penolakan bala atau tolak sial, dimana boneka ini berfungsi sebagai simbol pengganti manusia, yang dikorbankan agar masyarakat terhindar dari marabahaya, penyakit, atau malapetaka”³⁰

Bagi Bapak Puji makna dari kegiatan ini dapat di tafsirkan sebagai sebuah simbol, yakni simbol penolakan terhadap bala atau kesialan. Boneka yang disembelih dalam tradisi ini dipandang bukan sekedar benda mati,

²⁹ Wawancara dengan Bapak Ikhsan. 4 Maret 2025.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Puji. 9 Maret 2025.

melainkan memiliki fungsi simbolik sebagai pengganti manusia. Dalam konteks ini, boneka tersebut diposisikan sebagai ojek yang “dikorbankan” agar masyarakat terhindar dari berbagai bentuk marabahaya, seperti penyakit, kesialan, atau musibah yang diyakini bisa menimpa apabila tidak dilakukan ritual tersebut. Keyakinan terhadap simbol boneka sebagai media tolak bala menunjukkan adanya pemaknaan mendalam yang berakar pada sistem kepercayaan lokal, dimana tindakan ini tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang kuat.

“tradisi ini biasanya dilaksanakan untuk menghindari hal hal yang negatif atau tolak bala lah mbak, selain itu tradisi ini juga bermakna sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya menurut saya. Karena tradisi ini merupakan warisan yang berharga dan harus terus dipertahankan oleh masyarakat”³¹

Pernyataan dari Bapak Mujid ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk menolak bala atau menghindari hal-hal buruk, tetapi juga memiliki nilai lebih yang penting bagi masyarakat. tradisi ini dipandang sebagai warisan budaya yang berharga. Menurut pemahaman yang dapat penulis tangkap, bahwasannya pelaksanaan tradisi ini merupakan salah satu cara masyarakat mendidik generasi muda untuk mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri. Melalui tradisi inilah kearifan lokal ditanamkan dan dilestarikan, agar tidak hilang seiring waktu. Penulis melihat bahwa fungsi tradisi ini sebagai sarana pelestarian budaya yang mengajarkan pentingnya menjaga identitas dan jati diri masyarakat melalui warisan leluhur yang dijaga bersama-sama.

“setiap prosesi dalam ritual ini punya makna yang mendalam lho. Misalnya *golekan* atau boneka yang digunakan sebagai media utama

³¹ Wawancara Dengan Bapak Mujib.5 Maret 2025.

dalam ritual ini mempunyai makna sebagai kehidupan yang baru. Lalu, prosesi arak-arakan bermakna kebersamaan, penyembelihan boneka, mempunyai makna sebagai wujud ketaatan. Seperti halnya ajaran yang ada di dalam agama Islam, yang meneladani dari kisah Nabi Ibrahim AS dan putranya Ismail AS yang rela mengorbankan apa yang paling dicintai demi ketaatan kepada Tuhan. selanjutnya penguburan boneka juga mempunyai makna tentang siklus kehidupan, dimana setiap akhir membawa awal yang baru. Dan doa bersama pada akhirnya adalah harapan bersama masyarakat untuk mendapatkan kedamaian, kemakmuran, dan keselamatan”³²

Dari hasil wawancara tampak bahwa setiap prosesi dalam tradisi tidak dilakukan dengan sembarangan. Setiap tahapan dalam ritual memiliki makna tersendiri dan mencerminkan nilai-nilai penting. Penulis memaknai bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini menyampaikan pesan yang beragam, mulai dari ketaatan, pengorbanan, hingga harapan akan kehidupan yang lebih baik.

Boneka atau *golekan* (bayi) yang menjadi media utama dalam tradisi ini, misalnya, dipahami masyarakat sebagai lambang kehidupan yang baru. Boneka ini bukan hanya sekedar benda mati, melainkan direpresentasikan sebagai simbol makhluk hidup, sebagai pengganti manusia yang “dikorbankan”.

Prosesi arak-arakan mempunyai arti kebersamaan atau kesadaran kolektif warga dalam menjaga harmoni sosial, penyembelihan boneka dimaknai sebagai wujud ketaatan, yang secara simbolik mencerminkan kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang ada pada ajaran agama Islam, dimana keduanya menunjukkan bentuk keikhlasan dan kepatuhan mutlak kepada kehendak Tuhan. penulis melihat bahwa kisah tersebut dihayati oleh

³² Wawancara dengan Bapak Ikhsan. 4 Maret 2025.

masyarakat sebagai bagian dari nilai yang juga terpantul dalam ritual ini, meskipun dalam sudah di rubah dalam bentuk boneka tiruan bayi.

Selanjutnya, penguburan boneka dimaknai sebagai gambaran siklus kehidupan. Prosesi ini menyiratkan bahwa dalam setiap akhir terdapat awal yang baru, sejalan dengan pandangan hidup masyarakat yang percaya akan pentingnya keseimbangan antara kematian dan kelahiran, antara yang lama dan yang baru. Doa yang memperkuat makna spiritual dari tradisi ini, dimana masyarakat memanjatkan harapan bersama untuk kedamaian, kemakmuran, dan keselamatan seluruh warga.

Gambar 4. 2
Prosesi Do'a dalam penguburan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2024).

Penulis menyimpulkan bahwa makna-makna dalam setiap prosesi *mbeleh golekan* menunjukkan adanya kedalaman refleksi masyarakat terhadap kehidupan. Tradisi ini tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaatan, dan harapan dalam kehidupan bermasyarakat.

“pusat simbolik dari tradisi ini kan ada pada bonekanya to nduk, selain yang sudah saya jelaskan sebelumnya pembuatan boneka juga mempunyai makna tersendiri, seperti dalam pembuatan boneka ini ada beberapa bahan yang digunakan, yang tentunya memiliki makna disetiap bahannya, yaitu yang pertama ada tepung beras ketan yang mempunyai sifat lengket, jadi tepung beras ketan ini mempunyai makna sebagai simbol kerekatan, selanjutnya kedelai hitam yang memberikan makna kekuatan atau ketahanan (teguh pendirian), dan juga gula kelapa atau gula merah yang digunakan sebagai darah, jadi gula kelapa ini bermakna sebagai darah segar yang mengalir dalam tubuh manusia”³³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pusat simbolik dalam tradisi suroan yang ada di Desa Kandangan ini terletak pada boneka yang digunakan dalam ritual *mbeleh golekan*. Boneka tersebut bukan hanya sekedar benda buatan, tetapi memiliki makna simbolis yang sangat dalam, terutama dari bahan-bahan yang digunakan untuk membuatnya. Setiap bahan memiliki nilai dan arti tersendiri.

Bahan pertama adalah tepung beras ketan, yang memiliki sifat lengket, menurut Bapak Ikhsan, sifat lengket ini dimaknai sebagai simbol kerekatan atau kebersamaan, yang mencerminkan harapan agar hubungan antarwarga tetap erat, saling terhubung, dan tidak mudah terpecah. Selanjutnya, digunakan pula kedelai hitam, yang dimaknai sebagai lambang kekuatan atas keteguhan pendirian, ini menggambarkan pentingnya memiliki

³³ Ibid.

jati diri yang kuat karena tanpa keteguhan pendirian, maka seseorang akan mudah terpengaruh dan berubah-ubah dalam bersikap maupun bertindak. Terakhir, gula kelapa atau gula merah digunakan sebagai simbol darah. Warna dan teksturnya yang menyerupai darah segar dimaknai sebagai perlambang kehidupan, seolah menggambarkan bahwa boneka tersebut benar-benar mewakili bayi manusia, yang ketika dikorbankan mengeluarkan darah di dalamnya.

Gambar 4. 3
Bentuk Boneka



Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2024).

2. Nilai Sosial dan Keagamaan yang di kandung pada tradisi suroan masyarakat Desa Kandangan

Tradisi suroan di Desa Kandangan tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial budaya dan keagamaan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tampak jelas dalam pelaksanaan ritual, interaksi anatarwarga, serta memberi makna religius yang mendalam bagi setiap individu yang terlibat.

a. Nilai Sosial

Masyarakat memiliki peran besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi aktif warga dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi setelah acara. Seperti halnya pemaparan hasil wawancara dibawah ini:

“jadi masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *mbeleh golekan* mbak. Partisipasi dari warga berperan aktif dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual, seperti menyiapkan makanan, dan juga turut melaksanakan prosesi. Jadi warga gotong royong bersama-sama dalam menyiapkan acara ini, bukan hanya sumbangan tenaga saja melainkan ada sumbangan materi juga”³⁴

Tampak jelas bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi suroan yang ada di Desa Kandangan. Tradisi ini bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok tertentu, melainkan menjadi milik bersama yang dikerjakan secara kolektif. Partisipasi warga juga terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari tahapan persiapan hingga pelaksanaan ritual.

³⁴ Wawancara Dengan Bapak Mukidun. 24 April 2025.

Gotong royong tercermin dalam persiapan acara, semua dilakukan secara sukarela dan bersama-sama, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tidak hanya itu, masyarakat juga saling membantu dalam bentuk sumbangan bahkan dana. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai gotong royong yang kuat, dimana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi. Penulis memandang bahwa gotong royong bukan hanya menjadi pelengkap dalam tradisi ini, tetapi justru merupakan fondasi utama yang membuat pelaksanaan *mbeleh golekan* tetap hidup dan bertahan hingga sekarang, ini menjadikan nilai gotong royong sebagai nilai yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Kandangan.

“tradisi ini bukan hanya sekedar ritual, tapi juga menjadi momen penting buat warga desa untuk berkumpul dan saling menyapa. Apalagi buat warga yang jarang berinteraksi, tradisi ini bisa jadi ajang untuk mempererat hubungan dan menciptakan rasa satu tujuan dalam menjaga keselamatan dan keharmonisan desa. Jadi, ini seperti momen untuk memperkuat solidaritas dan kekeluargaan diantara warga, dan itu sangat berharga ya menurut saya”³⁵

Dari hasil wawancara di atas, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting bagi masyarakat Desa Kandangan. Bagi warga, tradisi ini menjadi momen berharga untuk untuk berkumpul, saling menyapa, dan mempererat hubungan sosial antarindividu, terutama bagi mereka yang selama ini jarang berinteraksi karena kesibukan masing-masing.

Penulis melihat bahwa tradisi ini menciptakan ruang sosial yang hangat dan terbuka, di mana seluruh lapisan masyarakat bisa hadir dan

³⁵ Wawancara Dengan Bapak Mujid. 5 Maret 2025.

terlibat tanpa adanya batasan. Momen ini memperkuat rasa kekeluargaan dan menciptakan semangat kebersamaan yang sangat kental. Dalam pelaksanaannya, masyarakat tidak hanya terhubung secara fisik dalam kegiatan bersama, melainkan juga secara emosional dalam satu tujuan yang sama, yaitu menjaga keselamatan dan keharmonisan desa.

Tradisi ini menjadi bukti bahwa solidaritas bukan hanya muncul dalam kondisi darurat atau musibah saja, tetapi juga dapat dibangun melalui momen-momen budaya yang seperti ini. Penulis memaknai bahwa *mbeleh golekan* bukan hanya soal menjalankan warisan leluhur, tetapi juga sebagai alat perekat sosial yang memperkuat rasa satu tujuan, satu rasa, satu identitas sebagai bagian dari komunitas yang saling menjaga dan mendukung. Nilai-nilai inilah yang membuat tradisi ini begitu penting untuk terus dilestarikan.

Adapula bentuk kerjasama atau gotong royong yang dilakukan oleh warga dalam tradisi ini, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Tatik sebagai berikut:

“nilai sosialnya mungkin bisa dilihat dari kerjasama dan gotong royong antarwarga, wujud nyatanya itu seperti ibu-ibu yang bersama-sama masak menyiapkan makanan yang akan disajikan sebagai konsumsi selama ritual berlangsung, selanjutnya bapak-bapak yang kerjabakti membersihkan atau menyiapkan lokasi untuk memastikan semuanya siap, dan beberapa orang bekerjasama melaksanakan ritual dengan masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab tertentu”³⁶

Terlihat jelas bahwa salah satu nilai sosial yang menonjol dalam pelaksanaan tradisi ini adalah kerjasama dan gotong royong antarwarga. Nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi sudah menjadi

³⁶ Wawancara Dengan Ibu Tatik. 24 April 2025.

kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kandangan. Gotong royong dalam tradisi ini tercermin melalui pembagian peran yang dilakukan secara alami dan sukarela oleh warga, sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing.

Seperti yang sudah dicontohkan diatas, para Ibu-ibu biasanya bergotong royong menyiapkan makanan untuk dikonsumsi bersama selama berlangsungnya tradisi. Mereka memasak secara kolektif di dapur umum yang bertepatan di balai desa, saling membantu dalam mengolah bahan makanan hingga proses penyajiannya. Disisi lain, para Bapak-bapak melakukan kerjabakti membersihkan dan menata lokasi, memastikan segala sesuatunya siap digunakan. Selain itu, adapula warga yang secara khusus diberi tanggung jawab dalam pelaksanaan inti ritual, ini semua dilakukan agar tradisi terkoordinasi dengan rapi dan ada individu yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

“ritual ini benar-benar menunjukkan kalau masyarakat disini punya kepedulian yang besar terhadap keselamatan bersama mbak, bukan cuma mikirin diri sendiri, tetapi juga peduli dengan nasib bersama”³⁷

Berdasarkan pengamatan penulis dari hasil wawancara diatas, tampak bahwa ritual ini mencerminkan adanya kepedulian sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Desa Kandangan. Dalam tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya memikirkan keselamatan dirinya sendiri, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keselamatan dan ketentraman bersama. Dalam konteks ini, nilai individualitas tidak menonjol, sebaliknya, rasa kebersamaan dan

³⁷ Wawancara dengan Bapak Mujid. 5 Maret 2025.

kepedulian terhadap sesama menjadi landasan utama dari keberlangsungan tradisi. Ini menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki ikatan sosial yang kuat, dimana kesejahteraan bersama dianggap lebih penting daripada kepentingan pribadi.

“meski tradisi ini bersifat lokal dan mayoritas berbasis agama formal, tetapi masyarakat dengan keyakinan lain tetap menjalankannya dengan penuh rasa hormat. Yang paling penting, tidak ada paksaan untuk mengikuti keyakinan tertentu, jadi semua bisa berjalan harmonis. Ini jadi menunjukkan bahwa toleransi antarwarga disini benar-benar dijaga dengan baik, dan itu semua demi menjaga keharmonisan hidup bersama”³⁸

Salah satu hal yang menarik dari tradisi ini adalah sikap masyarakat dalam memaknai dan menjalankannya. Meskipun tradisi ini bersifat lokal dan mayoritas sepenuhnya berbasis pada ajaran agama formal yaitu Islam, masyarakat yang berkeyakinan lain tetap melaksanakannya dengan penuh rasa hormat. Ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Desa Kandangan, tradisi bukan hanya soal keyakinan spiritual, tetapi bagian dari identitas budaya yang dijaga secara kolektif.

Disini yang patut dicatat adalah tidak adanya unsur paksaan bagi siapapun untuk meyakini atau mengikuti ritual ini. Setiap warga diberi kebebasan untuk memilih sejauh mana mereka ingin terlibat, tanpa ada tekanan sosial yang memaksa. Justru, sikap saling menghormati antarwarga menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan selama tradisi berlangsung. Masyarakat menyadari pentingnya menjaga ketentraman bersama dengan tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Aris. 9 Maret 2025.

Penulis memaknai hal ini sebagai bentuk nyata dari nilai toleransi yang hidup ditengah masyarakat. tradisi ini menjadi ruang dimana perbedaan dihargai, dan kebersamaan tetap diutamakan. Toleransi yang ditunjukkan warga bukan hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga dalam menghargai perbedaan pandangan dan tingkat kepercayaan terhadap tradisi. Sikap seperti ini memperkuat kohesi sosial dan menjaga stabilitas hubungan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana memperkuat nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial dalam masyarakat.

b. Nilai Keagamaan

Selain nilai sosial, tradisi ini juga mengandung dimensi keagamaan yang sangat penting. Tradisi ini juga merupakan ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan atas segala anugrah yang telah diterima.

“tradisi ini biasanya dilakukan sebagai bentuk syukur atas keselamatan dan rezeki yang kita terima. Masyarakat disini juga berharap bisa terhindar dari musibah dan segala hal yang buruk. Ritual ini menjadi sarana buat kita semua menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rahmat yang diberikan. Ini menunjukkan kalau kita sebagai warga desa masih percaya sama kekuatan yang lebih besar dan percaya akan perlindungan-Nya”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa pelaksanaan tradisi ini memiliki dimensi spiritual yang kuat, khususnya dalam hal ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Masyarakat desa melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk terimakasih atas keselamatan, rezeki, dan berbagai keberkahan yang telah mereka terima dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Wawancara Dengan Bapak Munir. 5 Maret 2025.

Tradisi ini menjadi salah satu cara mereka mengekspresikan rasa syukur secara kolektif, sekaligus memohon agar dijauhkan dari musibah dan hal-hal buruk di masa yang akan datang.

Penulis menilai bahwa melalui ritual ini, masyarakat menunjukkan bahwa mereka masih memegang teguh kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang lebih besar, yakni Tuhan, yang dipercaya mampu melindungi dan memberikan keselamatan bagi masyarakat desa. Dengan demikian, *mbeleh golekan* bukan hanya menjadi warisan budaya semata, tetapi juga sarana spiritual untuk membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan. penulis memandang bahwa nilai rasa syukur yang diwujudkan melalui tradisi ini merupakan bagian penting dari sistem kepercayaan masyarakat, yang memperkuat makna religius dalam kehidupan sosial mereka.

“dalam ritual ini, ada nilai keagamaan yang kuat menurut saya, terutama nilai permohonan atau doa, masyarakat disini memanjatkan doa dan harapan, untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkatan dari Tuhan. karena mayoritas beragama islam, jadi ritual ini menggunakan doa-doa yang dipanjatkan sebagaimana dalam agama Islam diajarkan”⁴⁰

Salah satu aspek religius yang sangat menonjol adalah adanya permohonan dan doa yang dipanjatkan dalam prosesi ritual. Masyarakat secara sadar menjadikan tradisi ini sebagai sarana untuk memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dari Tuhan atas kehidupan yang mereka jalani. Meskipun tradisi ini bersifat lokal dan berakar dari adat istiadat setempat, namun pelaksanaannya tetap diselaraskan dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya islam yang merupakan agama

⁴⁰ Wawancara Dengan Bapak Mukidun. 24 April 2025.

mayoritas warga Desa Kandangan. Hal ini terlihat dari penggunaan bacaan doa-doa yang berasal dari ajaran Islam selama prosesi berlangsung. Doa-doa tersebut menjadi bagian penting dalam ritual, ang dipanjatkan dengan penuh khidmat sebagai bentuk permohonan spiritual.

“nilai keagamaan yang bisa diambil mungkin nilai sedekah dan kebaikan mbak, yang diwujudkan dalam bentuk sedekah bumi, warga mengumpulkan hasil panen seperti sayuran dan buah–buahan lalu disusun di atas mobil pick up dan ikut diarak keliling desa. Setelah itu, semua hasil panen itu dibagikan secara gratis kepada siapa saja warga atau masyarkat luar yang berada dilokasi saat acara berlangsung, yang bertepatan di perempatan pasar Kandangan. Ini bukan hanya sebagai simbol kemakmuran, tapi juga wujud nyata dari nilai sedekah dan kebaikan, sebagai bentuk nilai kebaikan yang diajarkan dalam agama”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, salah satu aspek yang mencerminkan nilai keagamaan adalah adanya sedekah bumi yang menjadi bagian dari rangkaian ritual. Ini menunjukkan wujud nyata dari ajaran agama, khususnya dalam hal nilai sedekah dan kebaikan kepada sesama. Arak-arakan ini digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan keagamaan yang penting, yaitu berbagi rezeki kepada sesama. Setelah arak-arakan selesai, seluruh hasil panen yang dibawa dibagikan secara gratis kepada siapa saja, baik warga setempat maupun masyarakat luar yang hadir dilokasi, yakni perempatan Pasar Kandangan.

“menurut saya ada nilai introspeksi dan pembersihan diri mbak, dimana masyarakat percaya bahwa ritual ini bisa membersihkan diri dari niat jahat, dosa, dan energi negatif. Ini sejalan dengan ajaran agama tentang pentingnya taubat dan muhasabah atau introspeksi diri. Apalagi tradisi ini kan dilaksanakan pada bulan Suro atau bulan Muharram yang dianggap oleh masyarakat khususnya suku Jawa sakral”⁴²

⁴¹ Wawancara Dengan Bapak Mujid. 5 Maret 2025.

⁴² Wawancara Dengan Bapak Puji. 9 Maret 2025.

Salah satu nilai penting yang muncul dari pelaksanaan tradisi ini adalah adanya nilai introspeksi dan pembersihan diri. Masyarakat meyakini bahwa ritual ini tidak hanya bertujuan untuk menolak bala atau menjaga keselamatan bersama, tetapi juga menjadi momen untuk membersihkan diri dari niat buruk, dosa serta energi negatif yang mungkin menempel dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penyucian batin, baik secara individu maupun kolektif.

Penulis melihat bahwa keyakinan ini selaras dengan nilai-nilai dalam ajaran agama, khususnya Islam, yang mengajarkan pentingnya *taubat* dan *muhasabah* atau introspeksi diri. Melalui pelaksanaan tradisi ini penulis memandang, masyarakat tidak hanya memohon perlindungan kepada tuhan, tetapi juga berusaha memperbaiki diri, memperkuat niat baik, dan meninggalkan hal-hal yang dianggap tidak membawa manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Menariknya, pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada bulan Suro atau bulan Muharram dalam kalender Hijriyah yang dalam pandangan masyarakat Jawa dianggap sebagai bulan yang sakral. Penulis memaknai bahwa pemilihan waktu ini bukanlah kebetulan, melainkan memiliki nilai spiritual yang kuat. Bulan Suro dipandang sebagai waktu yang tepat untuk melakukan perenungan, penyucian, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini juga menjadi sarana untuk menjalankan nilai-nilai keagamaan yang berhubungan dengan penyucian jiwa dan pembaruan niat hidup.

C. Temuan Data

1. Makna Tradisi Suroan bagi Masyarakat Desa Kandangan

Secara umum, masyarakat memaknai tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sebagai sarana menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia ghaib, media tolak bala, serta sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya.

Dalam setiap prosesi atau tahapan dalam ritual ini mengandung makna tersendiri yakni, boneka bayi sebagai pusat simbolik yang bermakna lambang kehidupan yang baru. Prosesi arak-arakan bermakna kebersamaan, penyembelihan mempunyai makna ketaatan, penguburan boneka bermakna siklus kehidupan, sedangkan doa menjadi harapan bersama akan keselamatan, kemakmuran, dan kedamaian.

Selain itu, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat boneka. Tepung beras ketan dimaknai sebagai simbol kerekatan atau kebersamaan. Kedelai hitam bermakna kekuatan dan keteguhan pendirian. Dan gula kelapa atau gula merah digunakan sebagai simbol darah segar yang bermakna kehidupan. Bahan-bahan ini dipilih bukan secara kebetulan, melainkan sebagai bentuk pemaknaan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan yang ingin dijaga.

2. Nilai Sosial dan Keagamaan yang di kandung pada tradisi

a. Nilai Sosial

Dari sisi nilai sosial, tradisi ini memperlihatkan beberapa nilai sebagai berikut:

1. Gotong royong, tradisi ini melibatkan partisipasi aktif seluruh warga. Wujud gotong royong tampak dari, ibu-ibu yang masak bersama dan bapak-bapak yang kerjabakti menyiapkan lokasi.
2. Solidaritas dan kekeluargaan, tradisi ini juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial antarwarga. Warga yang jarang bertemu dapat berkumpul, saling menyapa, dan membangun rasa satu tujuan, yaitu menjaga keselamatan dan keharmonisan desa. Ini menciptakan suasana kekeluargaan yang erat dan saling mendukung.
3. Kepedulian sosial, pelaksanaan tradisi ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keselamatan bersama, bukan hanya kepentingan pribadi. Tradisi menjadi wujud nyata dari kepedulian terhadap sesama.
4. Toleransi dan harmoni sosial, meskipun mayoritas warga beragama islam, pelaksanaan tradisi dilakukan dengan penuh rasa hormat oleh semua warga, tanpa paksaan keyakinan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat menjaga nilai toleransi demi keharmonisan hidup bersama.

b. Nilai Keagamaan

Dari sisi nilai keagamaan, tradisi ini memperlihatkan beberapa nilai sebagai berikut:

1. Rasa syukur kepada Tuhan, tradisi ini menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa syukur atas keselamatan, rezeki, dan berkah yang diterima. Masyarakat menyadari pentingnya bersyukur kepada

Tuhan sebagai bentuk pengakuan atas kekuasaan dan perlindungan-Nya.

2. Permohonan (doa dan harapan), doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi diambil dari ajaran Islam, sebab mayoritas penduduk beragama Islam, yang mencerminkan permohonan masyarakat atas perlindungan, keselamatan, dan keberkahan.
3. Sedekah dan kebaikan, nilai sedekah tercermin dalam prosesi sedekah bumi, dimana hasil panen masyarakat dibagikan secara gratis kepada warga dan masyarakat luar sebagai bentuk kepedulian dan ajaran berbagi dalam agama.
4. Introspeksi dan pembersihan diri, tradisi ini juga dipahami sebagai momen penyucian diri, sejalan dengan ajaran agama Islam tentang taubat dan muhasabah. Sejalan dengan pelaksanaannya yang bertepatan dengan bulan Suro (Muharram) menambah nilai spiritualitas karena dianggap sebagai bulan yang sakral bagi masyarakat Jawa.